

657.16
Sus
P. 21

**PENGARUH SIZE, RASIO LEVERAGE,
RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS DAN JENIS INDUSTRI
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA**

TESIS

***Diajukan Kepada Pengelola Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro
untuk memenuhi syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Akuntansi***



Diajukan Oleh:

**ARIK SUSBIYANI
NIM C4C099155**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2001**

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

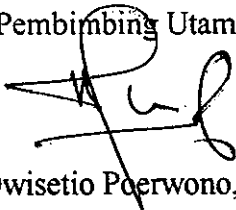
PENGARUH *SIZE*, RASIO LEVERAGE,
RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS DAN JENIS INDUSTRI
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA

Yang disusun oleh Arik Susbiyani, Nim C4C099155

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 12 Juli 2001


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



Dr. Dwisetio Poerwono, MSc

Pembimbing Anggota



Drs. Basuki HP, MBA, MaCC

Semarang, 12 Juli 2001

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program




Nesir, Msi, Akt

ABSTRACT

This study examined firm characteristic's effect to extent of voluntary disclosure in an annual report. Study about information disclosure in an annual report will provide some insight about disclosure practice of Indonesian firms.

There are five research questions that give basis for hypotheses formulation regarding this issue. First, the study examined whether larger companies will disclose information voluntarily at higher level. Second, the study examined whether higher of firm leverage will disclose information voluntarily at higher level. Third, this study examined whether there are any effect of company liquidities to the extent of voluntary disclosure. Fourth, the study examined whether higher of firm profitabilities will disclose information voluntarily at higher level. Fifth, the study examined whether there are any effect of industry type to the extent of voluntary disclosure.

The extent of voluntary disclosures in an annual report measured by list of 48 information items can be disclosed in an annual report. There are ninety-two companies listed in JSX on 1999 were selected for a firm sample in this study.

The analysis instrumen is linear regression. F-test outcomes showed that size, leverage, liquidities, profitabilities, and industry type variable simultaneously together influencing voluntary disclosure. The result analysis through t-test showed that size and industry type have influence significantly to voluntary disclosure.

Abstraksi

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela didalam laporan tahunan. Penelitian tentang pengungkapan informasi dalam laporan tahunan akan memberikan pengetahuan tentang praktek pengungkapan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Ada lima pertanyaan yang mendasari rumusan hipotesis berkaitan dengan masalah ini. Pertama, menguji apakah perusahaan lebih besar akan memberikan pengungkapan sukarela pada tingkat yang lebih tinggi. Kedua, menguji apakah perusahaan yang mempunyai tingkat leverage lebih tinggi akan mengungkapkan informasi sukarela pada tingkat yang lebih tinggi. Ketiga, menguji apakah ada pengaruh likuiditas perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela. Keempat, menguji apakah perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan memberikan pengungkapan yang lebih tinggi. Kelima, menguji apakah ada pengaruh tipe industri terhadap luas pengungkapan sukarela.

Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diukur dengan 48 daftar item pengungkapan yang dapat diungkapkan dalam laporan tahunan. Terdapat 92 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 1999 dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier. Hasil F-test menunjukkan bahwa *size*, leverage, likuiditas, profitabilitas, dan tipe industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil analisis dengan t-test menunjukkan bahwa *size* dan tipe industri secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT. Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat karuniaNya kepada penulis sehingga akhirnya tesis yang terasa berat ini dapat selesai.

Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Pascasarjana Universitas Diponegoro. Kesulitan yang merintang cukup banyak sehingga jalan penulisan ini agak tersendat-sendat.

Berkat bimbingan, pengarahan, dorongan, serta kebijaksanaan dari berbagai pihak, telah memberikan semangat yang besar kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Dwisetio Poerwono, MSc, selaku pembimbing pertama yang ditengah kesibukannya memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar penuh perhatian.
2. Bapak Drs. Basuki HP, MBA, MaCC, selaku pembimbing kedua yang dengan tekun memberikan bimbingan penulisan tesis ini.
3. Ketua Program dan Pengelola Program Magister Akuntansi serta seluruh staf pengajar yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.
4. Keluarga dan kekasih tercinta Said Mardianto, yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan.

Akhirnya semoga kehadiran tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2001
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Pustaka	8
2.2. Penelitian Terdahulu	27
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.4. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Sumber Data	32
3.2. Populasi dan Sampel	32
3.3. Definisi Operasional Variabel	33
3.4. Teknik Analisis	35
3.4.1. Uji Asumsi Klasik.....	38

	3.4.2. Pengujian Statistik	39
	3.4.3. Langkah-Langkah Analisis Data ...	41
	3.4.4. Pengujian Hipotesis	42
BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
	4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
	4.2. Profile Perusahaan Sampel.....	46
	4.3. Proses Pengujian dan Analisis	49
	4.4. Pengujian Hipotesis	52
	4.5. Pembahasan dan Implikasi Penelitian	53
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Kesimpulan Mengenai Masing-Masing Hipotesis....	55
	5.2. Kesimpulan Mengenai Masalah penelitian	56
	5.3. Keterbatasan Penelitian	57
	5.4. Agenda Penelitian Mendatang	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

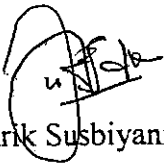
	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Item Pengungkapan Sukarela	
Tabel 4.1. Nama-Nama Perusahaan Publik	46
Tabel 4.2. Uji Normalitas Data	49
Tabel 4.3. Uji Normalitas Data Dengan Transformasi Logaritma..... ..	50
Tabel 4.4. Uji Multicollinearity	51
Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Uji-F	52
Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Uji-t	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data hasil Penelitian
Lampiran 2	Uji Normalitas
Lampiran 3	Uji Autokorelasi
Lampiran 4	Uji Multikolinearitas
Lampiran 5	Hasil Analisis Regresi
Lampiran 6	Uji Heterocedasticity

Sertifikat

Saya, Arik Susbiyani, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan, untuk mendapatkan gelar pada program magister akuntansi ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada dipundak saya.



Arik Susbiyani

Juli 2001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia selama dasawarsa terakhir, maka perusahaan-perusahaan dituntut untuk terus berbenah diri agar dapat lebih bersaing dengan yang lain dalam memperoleh dana. Untuk dapat lebih bersaing dengan yang lain, maka perusahaan dihadapkan pada suatu kondisi agar dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, terutama bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum. Informasi yang diungkapkan tersebut tertuang dalam laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan perusahaan merupakan media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak luar perusahaan. Laporan tahunan perusahaan dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi mengenai kondisi keuangan dan informasi lainnya dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan dunia pasar modal. Laporan tahunan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi (Suripto, 1998)

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, sedangkan

pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu melalui Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995 yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996. Peraturan yang lama hanya berlaku bagi perusahaan yang tidak termasuk perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik.

Transparansi dalam mengungkapkan informasi tidak cukup hanya yang bersifat *mandatory*, tetapi perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi yang bersifat *voluntary*. Sehingga diharapkan dengan pengungkapan yang mencakup *mandatory* dan *voluntary* dapat memberikan informasi yang lebih memadai kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan *go publik* di Indonesia telah cukup banyak dilakukan. Susanto (1992) misalnya, meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan di Indonesia. Begitu juga dengan Subiyantoro (1997) mengadakan penelitian mengenai hal yang sama tetapi lebih menekankan pada pengungkapan wajib, meskipun prosedur yang digunakan secara tidak langsung juga mencakup pengungkapan sukarela.

Selanjutnya Suripto (1998) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Beberapa variabel yang dimasukkan kedalam penelitian tersebut adalah *size*, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan jenis industri yang dikelompokkan dalam kategori bank dan non bank sebagai variabel independen.

Sedangkan variabel dependennya adalah luas pengungkapan sukarela. Sampel yang diambil adalah laporan tahunan perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1995. Daftar item pengungkapan sukarela yang digunakan diambil dengan mengembangkan daftar item yang telah ada pada penelitian terdahulu, yaitu Susanto (1992), Meek, Robert, dan Gray (1995), serta Choi dan Muller (1992), item pengungkapan wajib menurut peraturan Bapepam tentang laporan tahunan (Kep-17/PM/1995), yaitu dengan jumlah item keseluruhan 33 item. Hasil penelitian yang didapat yaitu bahwa secara bersama-sama *size*, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, dan penerbitan sekuritas memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Tapi secara individu hanya variabel *size* dan penerbitan sekuritas saja yang berhasil membuktikan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan yang lain tidak berpengaruh. Dengan tidak adanya pengaruh rasio solvabilitas dan rasio likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam penelitian tersebut maka hal ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya (Subiyantoro, 1997). Hal ini dimungkinkan karena pada penelitian sebelumnya terfokus pada pengungkapan wajib, sedangkan penelitian yang dilakukan Suripto (1998) terfokus pada pengungkapan sukarela.

Penelitian ini ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang telah *go publik* di Bursa Efek Jakarta. Sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mencoba menggunakan daftar item pengungkapan yang telah digunakan

oleh Bambang Suropto (1998) dengan menambah daftar item pengungkapan dari penelitian Christine A. Botosan (1997) dan Tan Liong Tong *et. al.*, (1990).

Variabel-variabel yang akan dimasukkan dalam penelitian ini *size* (Tan Liong Tong *et. al.*, 1990; Marston *et. al.*, 1998; Michael E. Bradbury, 1983; Jill L. McKinnon *et. al.*, 1985; Chee W. Chow *et. al.*, 1987; Subiyantoro, 1997; Bambang Suropto, 1998; Yuniati Gunawan, 2000), rasio leverage (Jill L. McKinnon *et. al.*, 1993; Chee W. Chow, *et. al.*, 1987; Subiyantoro, 1997; Bambang Suropto, 1998; Yuniati Gunawan, 2000), rasio likuiditas (Wallace *et. al.*, 1994; Subiyantoro, 1997; Bambang Suropto, 1998; Yuniati Gunawan 2000), rasio profitabilitas (Subiyantoro, 1997), dan jenis industri (Subiyantoro, 1997; Bambang Suropto, 1998; Yuniati Gunawan, 2000). Ukuran perusahaan telah terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suropto (1998) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat/luas pengungkapan sukarela, disamping terbukti juga oleh peneliti-peneliti yang lain (Tan Liong Tong *et. al.*, 1990; Marston *et. al.*, 1998; Michael E. Bradbury, 1983; Jill L. McKinnon *et. al.*, 1985; Chee W. Chow *et. al.*, 1987; Subiyantoro, 1997; Yuniati Gunawan, 2000). Karena itu peneliti ingin menguji lagi, namun dengan daftar item pengungkapan yang lebih luas, yaitu dengan menambahkan daftar item pengungkapan dari penelitian Christine A. Botosan (1997) sebanyak 9 item dan Tan Liong Tong *et. al.*, (1990) sebanyak 6 item. Sedangkan untuk rasio leverage dan rasio likuiditas, meskipun pada penelitian yang telah dilakukan oleh

Subiyantoro (1997). Sehingga kedua variabel ini juga masih layak dimasukkan sebagai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan, di samping daftar item yang digunakan juga lebih banyak.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam laporan tahunan perusahaan perlu menyadari betapa pentingnya transparansi dalam pengungkapan informasi perusahaannya, dalam hal ini perusahaan yang telah *go publik*. Adanya pengungkapan informasi ini sangat diperlukan baik itu bagi investor dan kreditor ataupun bagi pihak perusahaan sendiri. Investor dan kreditor yang potensial, serta pemakai lainnya merupakan penerima laporan tahunan. Mereka menggunakan laporan tahunan sebagai alat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keputusan yang dibuat oleh para investor pada dasarnya merupakan keputusan-keputusan untuk membeli, menjual atau menyimpan, dan keputusan para kreditor pada dasarnya berkaitan dengan pemberian kredit untuk perusahaan. Sementara itu terdapat ketidakpastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya. Investor membutuhkan informasi untuk menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan dimasa datang sehingga dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan.

Pengungkapan yang bersifat *mandatory* pada kenyataannya tidak cukup memberikan informasi bagi para pemakainya, maka perusahaan memerlukan pengungkapan yang bersifat *voluntary* agar tujuan untuk memberikan informasi yang memadai bagi para pemakainya bisa terwujud.

Adapun faktor-faktor yang menurut pengamatan peneliti memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan perusahaan dalam hal ini adalah *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara bersama-sama terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Apakah ada pengaruh *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara parsial terhadap luas pengungkapan sukarela.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh variabel *size*, rasio *leverage*, rasio *likuiditas*, rasio profitabilitas dan jenis industri terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan di Indonesia.
2. Menguji apakah luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan di Indonesia bersifat sistematis, dalam arti apakah perbedaan luas pengungkapan tersebut merupakan pencerminan perbedaan karakteristik perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam membuat laporan tahunan secara lebih transparan sehingga dapat menarik perhatian para calon investor dan kreditor.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Bentuk dan isi Laporan Tahunan Perusahaan

Laporan tahunan adalah suatu dokumen yang diterbitkan tiap tahun oleh suatu perusahaan/emiten yang berisi laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik, dan didalamnya terdapat laporan keuangan perseroan termasuk informasi tambahan mengenai perusahaan dan produknya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan usaha perseroan selama satu tahun. Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, maka tentang laporan tahunan ini wajib dikeluarkan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Adapun mengenai bentuk dan isi laporan tahunan, yaitu terdiri atas Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisa dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan Keuangan yang telah diaudit, dan Laporan Manajemen.

Bagian mengenai Ikhtisar Data Keuangan Penting, dalam hal ini perusahaan harus menyajikan informasi perbandingan selama 5 tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 tahun, antara lain:

- 1) Penjualan atau pendapatan
- 2) Laba kotor
- 3) Laba usaha

- 4) Laba bersih
- 5) Jumlah saham yang beredar
- 6) Laba (rugi) persaham
- 7) Proforma penjualan atau pendapatan bersih (jika diperlukan)
- 8) Proforma laba bersih (jika diperlukan)
- 9) Proforma laba (rugi) per saham (jika diperlukan)
- 10) Modal kerja bersih
- 11) Jumlah aktiva
- 12) Jumlah investasi
- 13) Jumlah kewajiban
- 14) Jumlah ekuitas
- 15) Rasio laba terhadap jumlah aktiva
- 16) Rasio laba terhadap ekuitas
- 17) Rasio lancar
- 18) Rasio kewajiban terhadap ekuitas
- 19) Rasio kewajiban terhadap jumlah aktiva
- 20) Rasio kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan
- 21) Rasio kecukupan modal
- 22) Informasi keuangan perbandingan lainnya yang relevan terhadap perusahaan

Adapun mengenai Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain dengan penekanan pada perubahan-perubahan material

yang terjadi sejak Laporan Tahunan terakhir atau sejak Pernyataan Pendaftaran diajukan. Sebagai contoh bahasan dan analisis yang dimaksud adalah:

- 1) Uraian tentang kegiatan usaha
- 2) Bahasan mengenai ikatan yang material untuk investasi barang modal dengan penjelasan tentang tujuan dari ikatan tersebut, sumber dana yang diharapkan untuk memenuhi ikatan-ikatan tersebut, mata uang yang menjadi denominasi dan langkah-langkah yang direncanakan perusahaan untuk melindungi resiko dari posisi mata uang asing yang terkait.
- 3) Bahasan tentang seberapa jauh hasil usaha atau keadaan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang menghadapi resiko fluktuasi kurs atau suku bunga, adalah hal ini harus diberikan keterangan tentang semua pinjaman dan ikatan tanpa proteksi yang dinyatakan dalam mata uang asing, atau hutang yang suku bunganya tidak ditentukan terlebih dahulu.
- 4) Bahasan dan analisis tentang informasi keuangan yang telah dilaporkan yang mengandung kejadian yang sifatnya luar biasa dan tidak akan terulang lagi di masa datang.
- 5) Uraian tentang kejadian atau transaksi yang tidak normal dan jarang terjadi atau perusahaan material dalam ekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit, dengan penekanan pada laporan keuangan terakhir. Selain itu, uraian tentang komponen-komponen material dari pendapatan atau beban lainnya yang dianggap perlu oleh perusahaan untuk mengetahui hasil usaha perusahaan.

- 6) Jika laporan keuangan mengungkapkan peningkatan atau penurunan yang material dari penjualan atau pendapatan bersih, perlu adanya bahasan tentang sejauh mana perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan harga, jumlah barang atau jasa yang dijual, dan atau adanya produk atau jasa baru.
- 7) Bahasan tentang dampak perubahan harga terhadap penjualan dan pendapatan bersih perusahaan serta laba operasi perusahaan selama 2 (dua) tahun atau sejak perusahaan memulai usahanya jika baru memulai usahanya kurang dari 2 (dua) tahun.
- 8) Keterangan tentang resiko usaha yang disebabkan antara lain oleh:
 - a. Persaingan
 - b. Pasokan bahan baku
 - c. Ketentuan negara lain atau peraturan internasional
 - d. Kebijakan pemerintah

Pengungkapan resiko agar dilakukan sesuai dengan bobot masing-masing resiko.

- 9) Informasi dan fakta material yang terjadi setelah tanggal laporan akuntan.
- 10) Uraian tentang prospek usaha dari perusahaan sehubungan dengan industri, ekonomi secara umum dan pasar internasional serta dapat disertai data pendukung kuantitatif jika ada sumber data yang layak dipercaya.

Sedangkan mengenai bagian Laporan Keuangan, bahwa perusahaan wajib memuat laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dan peraturan Bapepam di bidang akuntansi serta harus diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Bapepam. Jika terdapat

perbedaan pendapat antara perusahaan dan akuntan atas laporan keuangan yang disajikan, dan jika perselisihan tersebut mengakibatkan akuntan memberikan pendapat tidak wajar, menolak memberikan pendapat atas laporan keuangan, dan mengundurkan diri atau diberhentikan, maka perusahaan harus mengungkapkan fakta ini serta hal ikhwal perselisihan dan aspek-aspek penting dari laporan keuangan yang telah diperselisihkan.

Laporan keuangan disajikan untuk jangka waktu 2 tahun terakhir atau sejak usaha dimulai bagi perusahaan yang memulai usahanya kurang dari 2 tahun buku sebagai berikut:

- a) Neraca
- b) Laporan Laba Rugi
- c) Laporan Saldo Laba
- d) Laporan Arus Kas
- e) Catatan atas Laporan Keuangan
- f) Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan jika dipersyaratkan, seperti laporan komitmen dan kontijensi untuk emiten dan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang perbankan.

Catatan atas Laporan Keuangan harus menunjukkan secara terpisah jumlah dari setiap jenis transaksi dan saldo dengan para kreditur, pegawai, komisaris, pemegang saham utama, dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud dalam Standar Akuntansi Keuangan. Ikhtisar terpisah tersebut diperlukan untuk piutang, hutang, penjualan atau pendapatan dan biaya. Apabila jumlah transaksi

untuk masing-masing kategori tersebut dengan pihak tertentu melebihi Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah), maka jumlah tersebut harus disajikan secara terpisah dan nama pihak tersebut wajib diungkapkan.

Perusahaan wajib mengungkapkan semua transaksi yang mempengaruhi akun modal dan mencocokkan dengan saldo awal dan saldo akhir pada ikhtisar terpisah dalam Catatan Laporan Keuangan. Di samping itu catatan atas Laporan Keuangan harus mengungkapkan informasi segmen usaha sebagaimana yang diatur dalam Standar Akuntansi yang berlaku.

Beberapa informasi tambahan yang harus diungkapkan dalam catatan akun yang sesuai dalam laporan keuangan adalah:

- a. Rincian kepemilikan saham oleh direksi, komisaris, dan pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih (jumlah saham, nilai nominal, dan persentase).
- b. Uraian ringkas mengenai tuntutan hukum yang belum terselesaikan yang mungkin mempunyai pengaruh lebih dari 2% dari kekayaan bersih atau laba tahunan perusahaan dan anak perusahaan.
- c. Penjualan ekspor atau pendapatan dari luar negeri sebesar lebih dari 10% dari jumlah penjualan atau pendapatan.
- d. Penjualan atau pendapatan yang berkaitan dengan jenis usaha tertentu, sebagaimana ditentukan dalam perusahaan atau anak-anak perusahaannya, jika penjualan dimaksud berjumlah 10% atau lebih dari penjualan atau pendapatan.
- e. Penjualan kepada atau pendapatan dari satu pelanggan atau sekelompok pelanggan terafiliasi yang besarnya lebih dari 20% dari jumlah penjualan atau pendapatan.

- f. Beban atau biaya yang melebihi 5% dari jumlah beban atau biaya yang berkaitan dengan proyek atau produk yang hanya akan memberi penghasilan dalam tahun-tahun mendatang, atau yang tidak berhubungan dengan kegiatan yang menghasilkan.

Terakhir, pada bagian Laporan Manajemen, terdiri atas dua sub bagian, yaitu Penjelasan Umum dan Penjelasan Khusus. Pada Penjelasan Umum, perusahaan bebas memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan ini antara lain memuat:

- a) Sambutan komisaris, direksi, naik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, yang diajukan kepada para pemegang saham, pelanggan atau masyarakat umum.
- b) Uraian mengenai keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal, atau acara sosial lainnya.
- c) Uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.
- d) Informasi mengenai perkembangan perusahaan.
- e) Uraian tentang aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan.
- f) Riwayat hidup para anggota komisaris dan/atau direksi.
- g) Informasi lain yang bersifat umum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai di masa depan.

Pada penjelasan khusus, tercakup hal-hal lain sebagai berikut:

- a) Lokasi dan jenis aktiva tetap berwujud utama yang bernilai lebih dari 5% dari jumlah aktiva tetap perusahaan tersebut dan anak-anak perusahaannya. Apabila aktiva tetap dimaksud dijadikan jaminan atas suatu kewajiban, maka uraian mengenai jaminan dimaksud wajib diberikan.
- b) Nama bursa di mana efek perusahaan diperdagangkan.
- c) Untuk setiap masa triwulan dalam 2 tahun buku terakhir, harga saham tertinggi dan terendah serta jumlah saham yang diperdagangkan, jika dapat diterapkan. Harga saham sebelum perubahan permodalan terakhir wajib disesuaikan dalam hal terjadi pemecahan saham, dividen saham, dan saham bonus.
- d) Pernyataan mengenai kebijakan deviden dan tanggal serta jumlah deviden kas per saham dan jumlah dividen per tahun yang diumumkan atau dibayar selama 4 tahun terakhir.
- e) Realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum secara kumulatif sampai dengan saat terakhir apabila belum dinyatakan habis. Dalam hal terdapat perubahan dari prospektus agar dijelaskan.
- f) Informasi material, antara lain mengenai investasi, ekspansi, divestasi, akuisisi, transaksi, yang mengandung benturan kepentingan dan sifat transaksi dengan pihak afiliasi.

2.1.2. Pengungkapan Sukarela Informasi dan Indek Pengungkapan

Pengungkapan informasi adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996. Adapun pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Meek *et. al.*, 1995)

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat utama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan secara sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan adalah biaya modal yang rendah (Elliot dan Jacobson, 1994 dalam Bambang Suripto, 1999). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor memahami resiko investasi.

Dalam Penelitian ini untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengungkapan informasi, maka digunakanlah instrumen indek pengungkapan seperti yang digunakan oleh Bambang Suripto (1998) sebanyak 33 item, dikembangkan lagi dengan menambah item pengungkapan penelitian dari Christine A. Botosan (1997) dan Tan Liong Tong *et. al.*, (1990), sehingga menjadi 48 item.

2.1.3. Hubungan *Size*, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Jenis Industri dengan Luas Pengungkapan Sukarela

2.1.3.1. Hubungan *Size* Perusahaan dengan Tingkat Pengungkapan Sukarela

Size dalam penelitian ini menggunakan kapitalisasi pasar, yaitu perkalian antara harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar. Perusahaan dewasa ini mampu meningkatkan *capital* yang bersumber dari berbagai negara yang berbeda. Agar dapat memberikan informasi yang cukup kepada calon investor maka perusahaan memilih untuk memberikan *voluntary disclosure* dalam laporan tahunannya (M. Zafar Iqbal *et. al.*, 1997)

Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan kapitalisasi pasar diharapkan berhubungan positif dengan luas pengungkapan sukarela, karena perusahaan yang mempunyai kapitalisasi pasar besar (perusahaan besar) cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai kapitalisasi pasar kecil, sehingga lebih banyak pemegang saham pada perusahaan memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang

saham dan para analis pasar modal (Bambang Suripto 1998). Variabel *size* ini merupakan variabel yang sering diteliti, dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Chow *et. al.*, 1987; Bradbury, 1992; McKinnon *et. al.*, 1994; Meek *et. al.*, 1995; Bambang Suripto, 1998).

2.1.3.2. Hubungan Rasio Leverage dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang), atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini disebut juga *leverage ratio* karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan hutang untuk memperoleh keuntungan. Menurut Rober Ang (1997) ada 8 jenis *leverage ratio* ini, yaitu:

1. Debt Ratio
2. Debt to Equity Ratio
3. Long Term Debt to Equity Ratio
4. Long Term Debt to Capitalization Ratio
5. Times Interest Earned
6. Cash Flow Interest Coverage
7. Cash Flow to net Income
8. Cash Return on Sales

Debt ratio digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus mencari *debt ratio*:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio berikutnya adalah *debt to equity ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Selanjutnya adalah mengenai *long term debt to equity ratio*. Rasio ini menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk menjamin hutang jangka panjang yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Long term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio berikutnya adalah *long term debt to capitatalization ratio*. Rasio ini berfungsi untuk membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan kewajiban jangka panjang dan total modal, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Capitalization Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Modal}}$$

Penjelasan berikutnya adalah mengenai *times interest earned*. Times interest earned menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha (*operating profit*) untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Annual Interest Expenses}}$$

EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*

Rasio berikutnya adalah *cash flow coverage*. Rasio ini mengukur kemampuan arus kas perusahaan yang berasal dari kegiatan operasi dalam membayar beban bunga. Berbeda dengan *times interest earned* yang mengukur kemampuan untuk membayar beban bunga yang dilihat dari EBIT, rasio ini didasarkan pada kenyataan bahwa bukan EBIT yang digunakan secara langsung untuk membayar beban bunga, tetapi berupa uang kas.

Rumus mencari *cash flow interest coverage*:

$$\text{Cash Flow Interest Coverage} = \frac{\text{NCOA} + \text{Interest Paid} + \text{Income Taxes Paid}}{\text{Interest Paid}}$$

NCOA = *Net Cash Provided by Operating Activities*

NCOA didapatkan dari laporan arus kas, sedangkan *interest paid* (jumlah beban bunga yang telah dibayar) dan *income taxes paid* (jumlah beban pajak penghasilan yang telah dibayar) didapatkan dari *statement of income*.

Berikutnya adalah *cash flow to net income*, dimana rasio ini mengukur korelasi antara arus kas operasional perusahaan dengan pendapatan bersih sesudah pajak (NIAT = net Income After Tax). Makin besar korelasinya dalam arti makin besar rasionya,

akan semakin baik. Suatu rasio yang kurang dari 1 menunjukkan perusahaan lebih berhasil dalam memperoleh keuntungan (NIAT) daripada menghasilkan uang kas. NCOA berasal dari laporan laba rugi, tetapi NIAT juga terdapat dalam laporan arus kas. Rumus mencari *cash flow to net income*:

$$\text{Cash Flow to Net Income} = \frac{\text{NCOA}}{\text{NIAT}}$$

Terakhir adalah tentang *cash return on sales*, di mana rasio ini mengukur arus kas dari aktivitas operasi (NCOA) dalam hubungan dengan penjualan bersih (*net income*). Jadi rasio ini mengukur tingkat kembalian dalam bentuk kas yang diperoleh terhadap penjualan bersih. Penjualan bersih berasal dari laporan laba rugi. Adapun rumus *cash return on sales* :

$$\text{Cash Return on Sales} = \frac{\text{NCOA}}{\text{Net Income}}$$

Rasio yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah debt ratio (Bambang Suropto, 1998). Debt ratio yang tinggi diharapkan berhubungan positif dengan luas pengungkapan sukarela alasannya karena suatu perusahaan yang mempunyai *debt ratio* tinggi cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk kreditornya. (Wallace *et. al.*, 1994). Suatu perusahaan yang memenuhi kebutuhan proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi hutang yang tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditornya.

Rumus mencari *debt ratio*:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio berikutnya adalah *debt to equity ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Selanjutnya adalah mengenai *long term debt to equity ratio*. Rasio ini menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk menjamin hutang jangka panjang yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Long term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio berikutnya adalah *long term debt to capitalization ratio*. Rasio ini berfungsi untuk membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan kewajiban jangka panjang dan total modal, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Capitalization Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Total Modal}}$$

working capital menghitung selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Net working capital* bisa digunakan untuk melihat secara ekstrim apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau tidak. Jika *net working capital*nya bernilai negatif, maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas. Namun penggunaan *net working capital* ini juga harus dilihat dalam kaitannya dengan rasio likuiditas yang lain.

Rumus mencari *net working capital* :

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, karena rasio ini memasukkan unsur persediaan dalam aktiva lancarnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya (Wallace *et. al.*, 1994; Bambang Suropto, 1999) menyatakan bahwa kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan, alasannya karena perusahaan yang secara finansial kuat akan berusaha menunjukkan kepada investor bahwa perusahaannya memiliki likuiditas yang tinggi, sehingga akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang secara finansial lemah.

2.1.3.4. Hubungan Rasio Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Menurut Mas'ud Machfoedz (1989) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Robert Ang (1997) menyatakan bahwa rasio profitabilitas terdiri dari 6 jenis, yaitu:

1. Gross Profit Margin
2. Net Profit Margin
3. Operating Return On Assets
4. Return On Assets
5. Return On Equity
6. Operating Ratio

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari keseluruhan penjualan bersih, rumus mencari *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio berikutnya adalah *net profit margin*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba setelah dikurangi pajak terhadap penjualan bersih perusahaan.

Rumus untuk mencari *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Selanjutnya adalah mengenai *Operating Return On Assets*. Rasio ini menggambarkan perolehan laba usaha terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Operating Return On Assets} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Rasio berikutnya adalah *return on assets*. Rasio ini berfungsi untuk membandingkan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva, yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Penjelasan berikutnya adalah *return on equity*. *Return on equity* berfungsi untuk membandingkan pendapatan bersih setelah pajak setelah dikurangi dengan deviden terhadap jumlah pemegang saham, yang dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Setelah Pajak - Deviden}}{\text{Jumlah Pemegang Saham}}$$

Terakhir mengenai *Operating ratio*. *Operating ratio* ini mengukur besarnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan bersih perusahaan. Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas menggunakan Operating Return On Assets (OPROA). OPROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menciptakan keuntungan operasional.

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dipakai investor dalam pengambilan keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan dan keputusan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mendorong para manager untuk memberikan informasi yang lebih terinci sebab mereka ingin meyakinkan investor dan kreditor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen (Singvi & Desai 1971 dalam Subiyantoro, 1997).

2.1.3.5. Hubungan Jenis Industri dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Cooke (1992) berpendapat bahwa luas pengungkapan dalam laporan tahunan mungkin tidak sama untuk semua sektor ekonomi. Sedangkan Verrecia (1983) dalam Suropto (1998) menyatakan bahwa biaya proprietary (*competitive disadvantage* dan politik) berbeda antar industri. Relevansi item pengungkapan tertentu juga berbeda antar industri (Meek *et.al.*, 1995).

Suropto (1998) dalam penelitiannya menguji mengenai luas pengungkapan sukarela antara perusahaan bank dan non bank. Alasan penelitian tersebut adalah bahwa bank sebagai lembaga kepercayaan, dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap bank diperlukan keterbukaan informasi. Tuntutan kebutuhan informasi tidak hanya dari para investor tetapi juga dari masyarakat yang lebih luas, termasuk didalamnya para nasabah dan calon nasabah. Dan ternyata hasilnya adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara luas pengungkapan sukarela perusahaan bank dan non bank.

Dalam penelitian kali ini, jenis industri tidak dibedakan atas perusahaan bank dan non bank. Penelitian ini akan mengelompokkan jenis industri menjadi perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Diharapkan dengan adanya pengelompokan industri tersebut akan terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga dapat dibuktikan nantinya bahwa jenis industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Chee W. Chow *et. al.* (1987) melakukan penelitian tentang pengungkapan keuangan secara sukarela pada perusahaan-perusahaan di Meksiko. Sampel yang digunakan sebanyak 52 perusahaan manufaktur yang *listing* di Meksican Stock Exchange. Teknik analisis data yang digunakan adalah *cross sectional regression*. Sebagai variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *financial leverage*, proporsi aset. Sedangkan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel dependennya. Hasil yang didapat yaitu bahwa ternyata hanya ukuran perusahaan saja yang berhasil menjelaskan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan variabel-variabel yang lain gagal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bradbury (1992). Bradbury melakukan penelitian tentang pengungkapan sukarela dengan data yang bersegmen pada keuangan di Selandia Baru. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sebanyak 29 perusahaan multi produk di New Zealand Stock Exchange. Teknik analisis data digunakan *univariate* dan *multivariate*. Sebagai variabel

independen adalah ukuran perusahaan, *financial leverage*, proporsi aset, *earning volatility*, dan sumber dana. Sedangkan variabel dependennya adalah luas pengungkapan sukarela. Hasil yang didapat adalah bahwa dari semua variabel independen, ternyata hanya ukuran perusahaan dan finansial leverage saja yang berhasil menjelaskan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan variabel-variabel yang lain gagal.

Kemudian Jill L. McKinnon *et. al.* (1993) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela pada sektor informasi perusahaan-perusahaan di Australia. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 65 perusahaan. Teknik analisis data digunakan *multivariate* dan *univariate*. Sebagai variabel independen adalah diversifikasi yang saling berkaitan, kepemilikan, tingkat perhatian minoritas, ukuran perusahaan, kelompok industri, dan *leverage*. Sedangkan .pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Hasil yang didapat adalah bahwa hanya diversifikasi dan *leverage* saja yang gagal menjelaskan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan yang lainnya berhasil.

Meek *et. al.*, (1995) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan pada perusahaan multinasional di Amerika, Inggris, dan beberapa negara Eropa (Prancis, Jerman, dan Belanda). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari AS sebanyak 116 perusahaan, Inggris 64 perusahaan, negara-negara Eropa sebanyak 46 perusahaan yang terdiri atas Prancis 16, Jerman 12, dan Belanda 18 perusahaan. Sehingga jumlah total perusahaan yang menjadi sampel yaitu sebanyak 226 perusahaan, Teknik analisis data

digunakan regresi berganda (*multiple regression*). Variabel-variabel yang digunakan sebagai variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *country region of origin*, jenis industri, *leverage*, multinasional, profitabilitas, dan status *listing* secara internasional. Sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengungkapan sukarela. Hasil yang didapat adalah bahwa hanya tiga variabel yang dapat menjelaskan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, yaitu ukuran perusahaan, *country region*, status *listing* secara internasional. Sedangkan variabel-variabel lainnya tidak dapat menjelaskan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Di Indonesia, Subiyantoro (1997) mengadakan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan wajib dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 64 laporan tahunan perusahaan non keuangan tahun 1994. Hasil yang didapat adalah bahwa variabel industri sebagai salah satu variabel independen tidak dapat menjelaskan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, namun variabel rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berhasil menjelaskan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

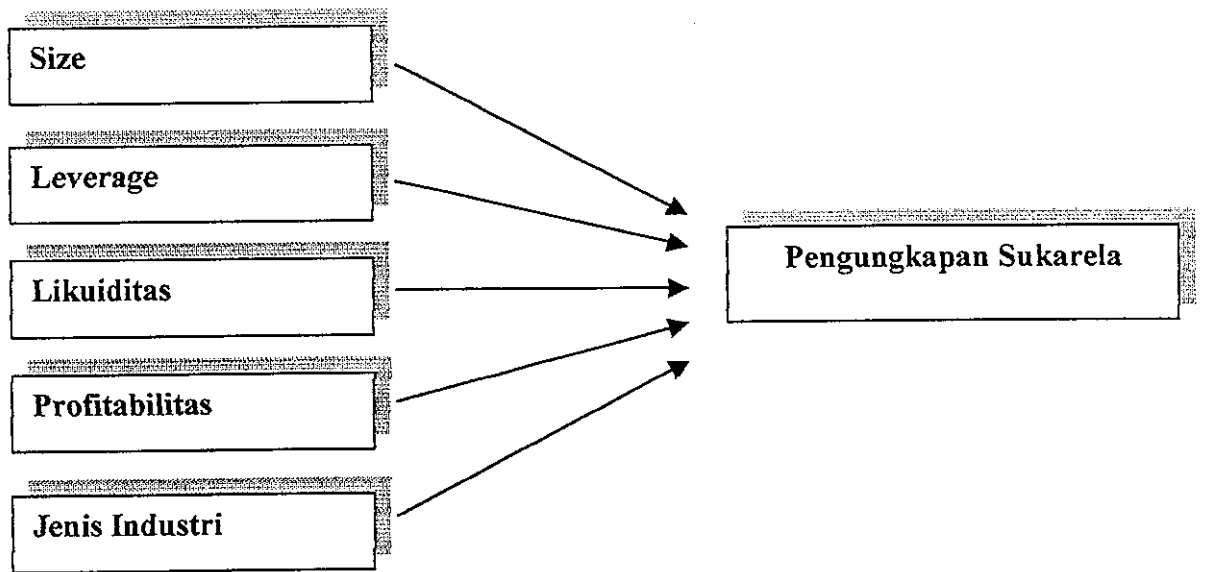
Sementara Suropto (1998) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Sampel yang dipakai sebanyak 68 buah perusahaan tahun 1995. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian adalah *size*, *leverage ratio*, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok

industri perusahaan. Sedangkan luas pengungkapan sukarela adalah sebagai variabel dependen. Hasil yang didapat adalah bahwa pertama, secara bersama-sama semua variabel independen berhasil menjelaskan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Kedua, secara individu, hanya faktor *size* dan penerbitan sekuritas saja yang berhasil menjelaskan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan faktor-faktor lainnya tidak berhasil dibuktikan.

Yuniati Gunawan (2000) meneliti tentang hal yang sama, sampel yang dipakai sebanyak 92 buah perusahaan untuk tahun 1998. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian adalah *current ratio*, *debt to total assets*, *log size*, dan jenis industri. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah sebagai variabel dependen. Hasil yang didapat adalah bahwa pertama, secara bersama-sama semua variabel independen berhasil menjelaskan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Kedua, secara individu, hanya faktor *Log Size* dan *debt to total assets* saja yang berhasil menjelaskan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka yang dikembangkan diatas, maka disajikan model konseptual yang tercermin dalam kerangka pemikiran teoritis seperti gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- Hipotesis 1 : *Size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
- Hipotesis 2 : *Size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara parsial berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan (*annual report*) tahun 1999 perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

3.1.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar pada tahun 1999 yang dapat diperoleh dari PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) di Bursa Efek Jakarta, *Jakarta Stock Exchange (JSX)* dan *Indonesia Capital Market Directory 2000*.

3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 2000 yaitu 281 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari laporan tahunan yang telah dikeluarkan masing-masing perusahaan sesuai dengan ketersediaan data laporan tahunan yang ada di Bursa Efek Jakarta. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengeluarkan perusahaan dengan kategori bank, *credit agencies*,

securities, dan *insurance* dari sampel, sehingga jumlah sampel yang dapat diperoleh sebanyak 92 perusahaan. Alasan dikeluarkan dari sampel adalah bahwa untuk pengukuran *current ratio* kategori-kategori di atas tidak dapat dibandingkan dengan lainnya

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang akan dideskripsikan dalam hal ini adalah:

1. Tingkat pengungkapan informasi, sebagai variabel dependen, menggunakan instrumen indek pengungkapan seperti yang digunakan oleh Bambang Suropto (1998) sebanyak 33 item yang merupakan pengembangan daftar item penelitian (Susanto, 1992; Meek, Robert dan Gray, 1995; dan Choi dan Mueller, 1992), dikembangkan lagi oleh peneliti dengan menambah daftar item pengungkapan penelitian dari Botosan (1997) dan Tan Liong Tong *et. al.*, (1990), sehingga menjadi 48 item.
2. *Size* sebagai variabel independen diukur dengan kapitalisasi pasar, yang didapat dengan mengalikan harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Robert Ang (1997) pengelompokan kapitalisasi pasar terbagi atas 3 bagian, yaitu:
 - a. Kapitalisasi Besar (*Big Cap*)

Saham berkapitalisasi besar merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya lebih besar atau sama dengan Rp 5 trilyun. Saham berkapitalisasi besar ini disebut juga saham lapis pertama.

b. Kapitalisasi Sedang (Mid Cap)

Saham berkapitalisasi sedang merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya berkisar antara Rp 1 triliun sampai dengan Rp 5 triliun. Saham berkapitalisasi besar ini disebut juga saham lapis kedua.

c. Kapitalisasi Kecil (Small Cap)

Saham berkapitalisasi kecil merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasi pasarnya kurang dari Rp 1 triliun . Saham berkapitalisasi besar ini disebut juga lapis ketiga.

3. Rasio Leverage diukur dengan menggunakan debt ratio (Wallace et. al., 1994; Bambang Suripto, 1998; Yuniati Gunawan, 2000) sebagai variabel independen, diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Likuiditas digunakan *current ratio* (Wallace et. al., 1994; Bambang Suripto, 1998) sebagai variabel independen, diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Rasio Profitabilitas digunakan *operating return on assets* (OPROA) sebagai variabel independen, diukur dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah aktiva.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Operating Return On Assets} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

6. Jenis industri, sebagai variabel independen yaitu dengan mengelompokkan perusahaan perusahaan dalam dua kelompok, yaitu perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, yaitu 0 bagi perusahaan non manufaktur dan 1 bagi perusahaan manufaktur. Pengelompokan dilakukan sesuai klasifikasi dalam Indonesia Market Directory 2000, dimana terdapat 148 perusahaan manufaktur dan 133 perusahaan non manufaktur dari total 281 perusahaan yang terdaftar di BEJ.

3.4. Teknik Analisis

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, yang digunakan untuk satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen (Gujarati, 1997). Regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri terhadap luas pengungkapan sukarela. Regresi linear berganda telah banyak digunakan untuk penelitian-penelitian serupa diantaranya oleh Lin Mei Tan, *et. al.*, (1994), Paul J.M. Klumpes (1995), Bambang Suropto (1998), dan Yuniati Gunawan (2000)

Paul J.M. Klumpes (1995) dalam model penelitiannya menggunakan metode transformasi logaritma pada salah satu variabel independennya yaitu *LogSize*. Dalam penelitiannya Paul J.M. Klumpes menyatakan bahwa transformasi logaritma pada

variabel *size* dilakukan untuk mengatasi kemungkinan munculnya skewness dari skala pengukuran pengukuran natural. Begitu juga Yuniati Gunawan (2000) menggunakan metode transformasi logaritma pada variabel *size* dan transformasi kuadrat pada variabel leverage. Untuk menghindari munculnya pengaruh skewness pada penelitian ini maka variabel *size* dan rasio profitabilitas dinyatakan dalam transformasi logaritma.

Pada penelitian ini sebagai variabel dependen adalah *disclosure index*, sedangkan sebagai variabel independennya adalah:

1. *LogSize*, yang diukur dengan log dari *capitalization market*
2. Rasio Leverage, yang diukur dengan *debt ratio*
3. Rasio likuiditas, yang diukur dengan *current ratio*
4. Rasio Profitabilitas, yang diukur dengan *Operating Return On Assets (OPROA)*
5. Jenis Industri, yang diukur dengan variabel *dummy* (1 untuk manufaktur dan 0 untuk non manufaktur).

$$\text{Indek} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogSize} + \beta_2 \text{Lvrg} + \beta_3 \text{Likuid} + \beta_4 \text{LogProfit} + \beta_5 \text{Jenis} + e$$

Model 1 Model Pengujian Hipotesis

Notasi :

Indek	=	Index Skor Pengungkapan
LogSize	=	Jumlah Aktiva
Lvrg	=	Rasio Leverage
Likuid	=	Rasio Likuiditas

LogProfit	=	Rasio Profitabilitas
Jenis	=	Jenis Industri
β	=	Konstanta atau Parameter
e	=	Error

Untuk mengetahui kebaikan dari model diatas maka perlu dihitung koefisien determinasinya (R^2) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan menerangkan dari variabel independen dengan variabel dependen pada fungsi tersebut (J. Supranto, 1998 dalam Handojo). Nilai R^2 ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 maka hubungan kedua variabel tersebut kuat atau model tersebut dikatakan baik.

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji-t, uji-F dan regresi linier, model analisis harus melewati uji asumsi klasik. Model analisis dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila dipenuhi asumsi klasik regresi yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterocedasticitas dan multicolinearitas. (Gujarati, 1997)

Uji Normalitas

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan ukuran bentuk skewness (kemenjuluran) dan kurtosis. (Emory, 1995 dalam Handojo)

Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson (DW) hitung lebih besar dari nilai DW tabel maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi (Singgih Santoso, 2000). Konsekwensi adanya autokorelasi adalah selang keyakinan menjadi lebar serta variance dan kesalahan standard deviasi terlalu rendah.

Heteroscedasticity

Tidak adanya heteroscedasticity artinya memenuhi syarat homoscedasticity, atau variasi dari perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi harus sama untuk semua nilai prediksi. Selain itu nilai residual harus terdistribusi secara normal dengan rata-rata nol. Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah pendekatan Golfield dan Quandt. Apabila nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$) maka terdapat penyakit heteroscedasticity (Gujarati, 1997 dalam Hari Sadino)

Multikolinearitas

Multicollinearity terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antar beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi.

Terdapat dua cara untuk mengidentifikasi ada tidaknya multikolinieritas pada regresi berganda:

1. Membuat "*correlation matrix*" untuk semua variabel bebas. *Correlation matrix* dapat dihitung secara cepat dengan bantuan program komputer untuk statistik yang menunjukkan koefisien korelasi sederhana antara variabel bebas satu dengan lainnya. Jika terdapat koefisien korelasi yang tinggi (mendekati +1 atau -1) berarti ada masalah multikolinieritas. Semakin tinggi koefisien korelasi, semakin serius masalah tersebut. *Correlation matrix* sebaiknya dibuat sebelum kita melakukan analisis yang lebih jauh membuat persamaan regresi.
2. Adanya multikolinieritas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai tolerancinya mendekati 1 dan nilai VIF disekitar angka 1. Apabila tolerance value dibawah 0,01 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinieritas, konsekuensi adanya multikolinieritas menyebabkan standard error cenderung semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antar variabel serta standard error menjadi sangat sensitif terhadap perubahan luas pengungkapan.

3.4.2. Pengujian Statistik

Uji-t

Uji-t adalah untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka

H0 tidak dapat ditolak. Sedangkan apabila apabila t-hitung lebih besar dari t-tabel maka H0 ditolak (Ha diterima). Asumsi dasar yang diperlukan dalam hal ini adalah taraf nyata (α) sebesar 5%.

Uji-F

Uji-F digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Apabila F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama. Sebaliknya apabila F-hitung lebih kecil dari F-tabel maka variabel independen tidak signifikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3.4.3. Langkah-Langkah Analisis Data

3.4.3.1. Menghitung *LogSize*

LogSize sebagai variabel independent diukur dengan menggunakan Log dari kapitalisasi pasar (*capitalization market*), yaitu dengan mengalikan harga saham per 31 Desember dengan jumlah saham yang beredar.

3.4.3.2. Menghitung Rasio-Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan yang dihitung berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- Leverage = total hutang / total aset
- Likuiditas = aktiva lancar / hutang lancar
- LogProfit = log dari laba usaha / total aktiva

Rasio-rasio tersebut diatas akan dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 1999.

3.4.3.3. Pengelompokan Industri

Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi kelompok industri digunakan *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan manufaktur dan 0 untuk perusahaan non manufaktur. Data mengenai kelompok industri diperoleh dari *Capital Market Directory* 2000.

3.4.3.4. Penentuan Luas Pengungkapan (Skor Pengungkapan)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan luas pengungkapan:

1. Membaca dan menginterpretasikan laporan tahunan, selanjutnya memberikan skor pada laporan tahunan tiap-tiap emiten , yaitu memberikan skor 1 bila diungkapkan dan skor 0 bila tidak diungkapkan. Adapun daftar item pengungkapan yang diharapkan seperti dalam Tabel 1.1
2. Menghitung skor total yang diperoleh setiap perusahaan sampel. Skor maksimum yang dapat dicapai dari pengungkapan item-item tersebut adalah 48 sesuai dengan jumlah daftar item pengungkapan. Setelah diketahui skor total yang diperoleh setiap perusahaan sampel, selanjutnya menentukan indek pengungkapan. Penentuan indek pengungkapan seperti yang dilakukan oleh Bambang Suripto (1998), T.E. Cooke (1993) yaitu dengan membagi antara total skor yang diperoleh tiap-tiap emiten dengan skor maksimum yang diharapkan yaitu 48 item.

3.4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel independen baik itu secara keseluruhan atau parsial terhadap variabel independennya. Pengujian dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda, yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi yang dihasilkan merupakan estimasi (taksiran) dari hasil pengamatan.

Uji yang harus dilakukan sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah uji signifikansi dari masing-masing koefisien regresi melalui uji statistik t (t -test). Selain itu juga dilakukan uji koefisien determinasi R^2 (R -Squared) yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai R^2 yang diperoleh semakin mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dianggap cukup untuk menjelaskan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, jika nilai R^2 yang diperoleh semakin menjauh 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dianggap belum cukup untuk menjelaskan memiliki pengaruh yang kuat terhadap dependen. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada variabel-variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen yang tidak tercakup dalam model. Uji F (analisis varian) juga dilakukan untuk uji signifikansi koefisien regresi secara serentak.

Sehubungan dengan pemakaian analisis regresi linier, maka untuk menghindari asumsi-asumsi model klasik, maka model regresi klasik harus diuji. Asumsi penting

model regresi linier klasik yang dapat mengganggu interpretasi hasil adalah *multicollinearity*, *heteroscedasticity*, dan *autocorrelation* (Gujarati, 1988).

Kegiatan pengolahan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu berupa pemberian skor atas pengungkapan item-item yang ada pada laporan tahunan seperti yang dilakukan oleh (Suripto 1998; T.E. Cooke 1993). Sedangkan tahap kedua adalah pengujian hipotesis.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sejarah pasar modal Indonesia sebenarnya telah cukup lama, dimulai dibentuknya Bursa Efek Jakarta di Batavia (sekarang Jakarta) oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan jumlah perusahaan sebanyak 13 perusahaan pialang dan efek. Efek yang diperdagangkan meliputi saham dan obligasi perusahaan perkebunan di Indonesia, obligasi pemerintah Belanda, serta saham-saham perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh pemerintah Belanda. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 11 Januari 1925 didirikan kantor bursa efek di Surabaya dan pada tanggal 1 Agustus 1925 didirikan di kota Semarang. Namun sejalan dengan semakin menghangatnya situasi politik hingga pecahnya perang dunia kedua, semua aktivitas pasar modal di Indonesia dihentikan, yaitu pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada masa orde lama, pemerintah melalui Undang-Undang Darurat no. 13 tanggal 1 September 1951, yang kemudian menjadi Undang-Undang no. 15/1952, serta keputusan Menteri Keuangan no. 289837/Undang-Undang tanggal 1 November 1951 membuka kembali Bursa Efek Jakarta pada tanggal 3 Juni 1952. Setelah diaktifkannya kembali pasar modal yang sempat terhenti selama kurang lebih 12 tahun aktivitas pasar modal di Indonesia berjalan kembali, apalagi setelah Bank, Industri mengeluarkan obligasi mulai tahun 1954 hingga tahun 1956. Pada tahun 1958 pasar modal terlihat

kembali lesu karena banyaknya masalah politik di Indonesia. Kondisi tersebut semakin diperparah akibat kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Tercatat bahwa pada tahun-tahun tersebut Indonesia mengalami laju inflasi yang sangat tinggi (*hiper inflasi*), mencapai 650%. Akhirnya pada tahun 1960, kegiatan pasar modal di Indonesia terhenti sama sekali.

Pada masa orde baru, langkah untuk menghidupkan kembali pasar modal di Indonesia dimulai pada bulan Agustus 1977. Pemerintah mengaktifkan kembali kegiatan pasar modal dengan membentuk BPPM (Bapepam) sebuah badan pemerintah di bawah Departemen Keuangan. Namun selama 10 tahun pertama perkembangan bursa relatif lambat. Sampai dengan tahun 1988, jumlah perusahaan yang mendapat ijin melakukan emisi hanya sebanyak 34 perusahaan yang menerbitkan saham dengan nilai Rp. 166,7 M dan 9 perusahaan yang menerbitkan obligasi dengan nilai Rp. 935,7 M.

Iklim pertumbuhan pasar modal kembali marak sejalan dengan berbagai paket deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintah menghapus fluktuasi empat persen harga saham perhari (Oktober 1987), memberikan kelonggaran persyaratan bagi perusahaan yang ingin *go publik* (Desember, 1987), menetapkan pajak yang sama bagi bunga deposito dan deviden saham sebesar 15% (Oktober, 1988). Selain melalui paket Desember 1987 pemerintah mengizinkan pembelian saham oleh investor asing di Indonesia sampai batas maksimum 49% dari seluruh saham yang tercatat di bursa. Penentuan batas maksimum ini kemudian dihilangkan pada bulan Oktober 1997. Masuknya investor asing telah membuat perdagangan saham semakin ramai dan mendorong investor lokal untuk bermain di pasar sekunder.

Pada tahun 1990 pemerintah mengeluarkan peraturan tentang swastanisasi Bursa Efek Jakarta sehingga pada tanggal 4 Desember 1991 berdirilah PT. Bursa Efek Jakarta. Dengan swastanisasi Bursa Efek Jakarta maka peranan Bapepam berubah dari Badan Pelaksana Pasar Modal menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Serangkaian paket deregulasi tersebut membuat bursa efek menjadi bergairah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah emiten, melonjaknya perdagangan di bursa. Sampai dengan bulan Desember 1999 sudah tercatat 281 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

4.2. Profile Perusahaan Sampel

Seperti disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa populasi atau satuan pengamatan yang akan menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan publik periode 1999 yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. Jumlah laporan keuangan tahunan yang dapat diperoleh adalah 92 perusahaan tidak termasuk perusahaan dengan kategori bank, *credit agencies*, *securities*, dan *insurance*. Komposisi sampel terdiri dari 49 perusahaan non manufaktur dan 43 perusahaan manufaktur. Berikut ini ditampilkan pada tabel 4.1 nama-nama perusahaan sampel yang didasarkan pada jenis usaha.

Tabel 4.1
NAMA-NAMA PERUSAHAAN PUBLIK

NAMA PERUSAHAAN	FREKUENSI
<i>Non manufaktur</i>	
Pertambangan	2
PT. Aneka Tambang, Tbk	
PT. Timah, Tbk	
Kendaraan dan Komponen	3
PT. Astra International, Tbk	

PT. NIPRESS, Tbk	
PT. Selamat Sempurna, Tbk	
Keramik, Gelas dan Porselen	4
PT. Asahimas Flat Glass, Tbk	
PT. Inti Keramik, Tbk	
PT. Mulia Industrindo, Tbk	
PT. Surya Toto Indonesia, Tbk	
Real Estate dan Property	11
PT. Bintang Mitra Semestaraya, Tbk	
PT. Ciptojaya Kontrindoreksa, Tbk	
PT. Ciputra Surya, Tbk	
PT. Duta Pertiwi, Tbk	
PT. Jaya Real Property, Tbk	
PT. Lippo Cikarang, Tbk	
PT. Lippo Karawaci, Tbk	
PT. Lippo Land Development, Tbk	
PT. Mulia Land, Tbk	
PT. Pakuwon Jati, Tbk	
PT. Plaza Indonesia Realty, Tbk	
Transportasi	4
PT. Berlian Laju Tanker, Tbk	
PT. Mitra Rajasa, Tbk	
PT. Rig Tenders Indonesia, Tbk	
PT. Zebra Nusantara, Tbk	
Konstruksi	1
PT. Petro Sea, Tbk	
Usaha Dagang	8
PT. Astra Graphia, Tbk	
PT. Ensaval Putera Megatrading, Tbk	
PT. Inter Delta, Tbk	
PT. Modern Photo, Tbk	
PT. NVPD Soedarpo Corporation, Tbk	
PT. Tunas Ridean, Tbk	
PT. United Tractor, Tbk	
PT. Wicaksana Overseas International, Tbk	
Perdagangan Eceran	3
PT. Matahari Putra Prima, Tbk	
PT. Metro Supermarket Realty, Tbk	
PT. Toko Gunung Agung, Tbk	
Jasa Perhotelan dan Biro Perjalanan	13
PT. Hotel Sahid Jaya International, Tbk	
PT. Hotel Prapatan, Tbk	
PT. Jakarta Setiabudi Property, Tbk	
PT. Pudjiadi And Sons, Tbk	
PT. Sona Topaz Tourism Industry, Tbk	
PT. Adindo Foresta Indonesia, Tbk	
PT. Central Protainaprima, Tbk	
PT. Dharma Samudera Fishing Industries, Tbk	
PT. Indonesia Satellite, Tbk	

PT. Kawasan Industri Jababeka, Tbk	
PT. Sinar Mas Agro Resources Technology, Tbk	
PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk	
PT. Tunas baru Lampung, Tbk	
Jumlah Non Manufaktur	49
Manufaktur	
Bahan Metal	4
PT. Alumindo Light Metal Industry, Tbk	
PT. Citra Tubindo, Tbk	
PT. Jaya Pari Steel Corporation, Tbk	
PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk	
Semen	2
PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	
PT. Semen Gresik, Tbk	
Bahan Kimia	2
PT. Eka DharmaTape Industries, Tbk	
PT. Eterindo Wahanatama, Tbk	
Plastik	2
PT. Berlina , Tbk	
PT. Dynaplast, Tbk	
Makanan Ternak	3
PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	
PT. Jabfa Comfeed, Tbk	
PT. Surya Hidup Satwa, Tbk	
Industri Kayu	3
PT. Barito Pacific Timber, Tbk	
PT. Daya Sakti Unggul Corporation, Tbk	
PT. Surya Dumai Industri, Tbk	
Pulp dan Kertas	2
PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk	
PT. Inti Indorayon Utama, Tbk	
Mesin dan Peralatan	1
PT. Komatsu Indonesia, Tbk	
Tekstil dan Garmen	9
PT. Argo Pantes, Tbk	
PT. Concord Benefit Enterprises, Tbk	
PT. Century Textile Industry, Tbk	
PT. Eratex Djaja Ltd, Tbk	
PT. Polysindo Eka Perkasa, Tbk	
PT. Ricky Putra Globalindo, Tbk	
PT. Sarasa Nugraha, Tbk	
PT. Sunson Textile Manufacturer, Tbk	
PT. Texmaco Jaya, Tbk	
Sepatu	2
PT. Kasogi International, Tbk	
PT. Sepatu Bata, Tbk	
Kabel	3
PT. Sumi Indi Kabel, Tbk	

PT. Jembo Cable Company, Tbk	
PT. Voksel Elektronik, Tbk	
Makanan dan Minuman	4
PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	
PT. Miwon Indonesia, Tbk	
PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	
PT. Mayora Indah, Tbk	
Rokok	2
PT. Bat Indonesia, Tbk	
PT. HM. Sampurna, Tbk	
Farmasi	4
PT. Dankos Laboratories, Tbk	
PT. Darya Varia Laboratories, Tbk	
PT. Squib Indonesia, Tbk	
PT. Tempo Scan Pacific, Tbk	
Jumlah Manufaktur	43

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2000 dan diolah

4.3. Proses Pengujian dan Analisis

Uji normalitas dilakukan dengan melihat ukuran bentuk skewness (kemenjuluran). Skewness adalah ukuran distribusi dari bentuk simetrisnya. Dalam suatu distribusi simetris, rata-rata hitung, median dan modus terletak pada lokasi yang sama. Distribusi yang tertarik kearah satu ekor atau ekor lainnya disebut menjulur.

Distribusi data dikatakan normal apabila rasio skewness berada diantara -2 sampai $+2$. Rasio skewness adalah nilai skewness/standard error skewness. Lebih jauh hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2.
Uji Normalitas Data

Variabel	Skewness	Kurtosis	Interprestasi
Indek	0.405	-0.121	Data Berdistribusi Normal
Size	6.240	44.888	Data Berdistribusi Tidak Normal
Leverage	0.244	0.409	Data Berdistribusi Normal
Likuiditas	0.448	-0.411	Data Berdistribusi Normal
Profitabilitas	1.594	2.864	Data Berdistribusi Tidak Normal
Jenis Industri	-0.177	-2.013	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Oleh karena variabel *size* dan profitabilitas tidak terdistribusi secara normal, maka atas variabel tersebut dilakukan transformasi menjadi *LogSize* dan *Logprofit*, sehingga diperoleh data yang terdistribusi normal. Transformasi adalah menyatakan kembali data dalam suatu skala baru dengan menggunakan suatu fungsi matematik tunggal untuk setiap titik data. (Gujarati, 1997 dalam Handojo)

Setelah dilakukan transformasi data terhadap *size* dan profitabilitas maka kedua variabel tersebut terdistribusi normal. Hasil transformasi kedua variabel tersebut lebih jauh dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3.
Uji Normalitas Data

Variabel	Skewness	Kurtosis	Interprestasi
Indek	0.405	-0.121	Data Berdistribusi Normal
LogSize	-0.273	-0.701	Data Berdistribusi Normal
Leverage	0.244	0.409	Data Berdistribusi Normal
Likuiditas	0.448	-0.411	Data Berdistribusi Normal
Profitabilitas	-0.450	0.296	Data Berdistribusi Normal
Jenis Industri	-0.177	-2.013	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari angka DW (Durbin-Waston).

Diketahui:

Jumlah variabel independen (k') = 5

Jumlah data = 92

DW hitung = 1.795.

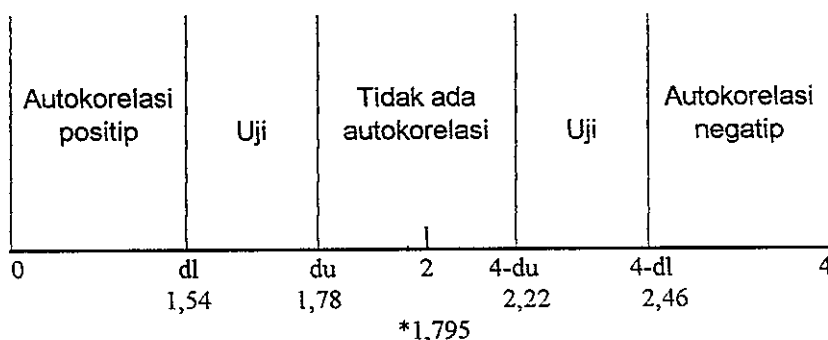
DW tabel :

dL (batas dalam) = 1,54

dU (batas luar) = 1,78

Dari perhitungan disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya indikator autokorelasi, karena posisi DW-hitung berada didaerah yang menyatakan tidak ada autokorelasi.

Lebih jauh posisi DW dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Uji multicollinearity dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada tabel 4.4 apabila nilai *tolerance* mendekati 1 atau nilai VIF nya disekitar angka 1 disimpulkan tidak terjadi multikollinearitas. (Singgih Santoso,2000)

Tabel 4.4
Hasil Uji Multicollenearity

Variabel	Tolerance	VIF	Interprestasi
Size	0.923	1.084	Tidak terjadi Multikolinearitas
Leverage	0.933	1.071	Tidak terjadi Multikolinearitas
Likuiditas	0.966	1.036	Tidak terjadi Multikolinearitas
Profitabilitas	0.967	1.034	Tidak terjadi Multikolinearitas
Jenis Industri	0.994	1.017	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

4.4. Pengujian Hipotesis

Dengan tingkat keyakinan sebesar 5%, hasil perhitungan uji-F tercantum dalam tabel 4.5. berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Perhitungan Uji-F

Variabel	F Ratio	Signifikansi
LogSize, Leverage, Likuiditas, LogProfit, dan Jenis Industri	4.267	0.002

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Hasil Uji-F menunjukkan bahwa variabel *LogSize*, leverage, likuiditas, Logprofit dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Tabel 4.6.
Hasil Perhitungan Uji-t

Variabel	Koeffisient Regresi	t	Signifikansi
LogSize	0.001726	3.009	0.003*
Leverage	-0.00208	-0.846	0.400
Likuiditas	0.00008424	0.104	0.916
LogProfit	0.0002242	0.200	0.841
Jenis Industri	0.004339	2.974	0.004*

* Sig pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Diolah dari hasil SPSS

Dari hasil perhitungan regresi linier tersebut maka model penelitian dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Indek} = 0.001726 \text{ LogSize} - 0.00208 \text{ Lvrg} + 0.00008424 \text{ Likuid} + 0.0002242 \text{ LogProfit} + 0.004339 \text{ Jenis}$$

Koeffisien Determinasi yang telah disesuaikan ($\text{Adjusted } R^2$) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan menerangkan dari variabel independen dengan variabel dependen, pada fungsi tersebut adalah sebesar 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama dapat meramalkan luas pengungkapan dengan ketepatan 15.2%. Rendahnya nilai $\text{Adjusted } R^2$ menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi luasnya pengungkapan yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

4.5. Pembahasan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan yang sistematis luas pengungkapan sukarela antar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Secara empirik penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis antar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam pengungkapan informasi. Dengan demikian, pengungkapan suatu item informasi dalam laporan tahunan adalah hasil keputusan rasional manajemen setelah mempertimbangkan manfaat yang diharapkan dari pengungkapan item informasi. Selama ini laporan tahunan perusahaan merupakan media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak luar perusahaan dan dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi mengenai kondisi keuangan dan informasi lainnya dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan dunia pasar modal. Laporan tahunan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan

efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi (Bambang Suropto, 1998)

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, variabel *size* adalah yang paling konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (Meek, Robert, dan Gray, 1995). Penelitian ini menemukan hal yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar cenderung mempunyai *public demand* akan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mempunyai kapitalisasi pasar kecil. Hal ini didorong dengan adanya tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal untuk lebih transparan dalam mengungkapkan kondisi perusahaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh jenis industri. Hasil ini menunjukkan bahwa data antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur bisa mendukung hipotesa kedua, karena terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antara kedua perusahaan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan manufaktur mempunyai relevansi item pengungkapan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan non manufaktur, sehingga luas pengungkapannya berbeda antara masing-masing jenis industri tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian sebelumnya seperti (Meek *et. al.*, 1995) yang menyebutkan bahwa relevansi item pengungkapan tertentu berbeda antar industri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan Mengenai Masing-Masing Hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis dibutir 4.5. maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 terbukti secara signifikan dimana variabel *size*, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan hipotesis 2 terbukti bahwa *size* dan jenis industri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Sementara rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas secara parsial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan. Hal ini berarti semakin tinggi rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas tidak memberi pengaruh terhadap peningkatan luas pengungkapan. Hasil yang tidak signifikan atas variabel leverage sesuai dengan penelitian Bambang Suropto (1998), namun bertentangan dengan hasil penemuan dari Subiyantoro (1997) dan Yuniati Gunawan (2000). Rasio profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan juga menunjukkan hasil yang sama dengan penemuan Subiyantoro (1997).

Tanda negatif rasio leverage pada penelitian ini secara teoritis tidak sesuai dengan telaah pustaka yang ada di butir 2.2 yang seharusnya bertanda positif. Hal ini kemungkinan timbul karena alasan krisis moneter yang berkepanjangan banyak bank

untuk meenyelamatkan likuiditasnya, terpaksa menghentikan kredit secara sepihak, kendati hal itu sudah ada komitmen bank dengan debitur. Bahkan menurut pengamatan *infobank* banyak bank mulai menghentikan fasilitas pinjaman modal kerja debitur yang ada dalam pinjaman rekening koran. (*infobank* No. 223). Sehingga perusahaan menganggap pengungkapan informasi tidak akan mampu mempengaruhi calon kreditor untuk memberikan kredit.

5.2. Kesimpulan Mengenai Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan pada bab 4 maka penulis memperoleh kesimpulan mengenai masalah penelitian sebagai berikut:

1. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% ($\alpha = 5\%$) hasil uji-F menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan jenis industri secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 5\%$).
3. Variabel jenis industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 5\%$).
4. Hasil regresi atas data *cross section* memiliki koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0.152. Rendahnya nilai *adjusted R²* menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini indek pengungkapan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Indek pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan karena didasarkan pada interpretasi subyektif peneliti terhadap isi laporan tahunan.
2. Penelitian ini menggunakan daftar item informasi tanpa pembobotan. Masing-masing item informasi diperlakukan sama, tanpa membedakan relatif pentingnya item informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.
3. Jumlah item pengungkapan yang diharapkan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur diperlakukan sama, sementara terdapat beberapa perbedaan karakter item pengungkapan antar kedua jenis industri tersebut.
4. Data sampel hanya diambil untuk *annual report* tahun 1999 saja dan tidak membandingkan dengan tahun sebelumnya.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Setelah dilakukan penelitian ini, saran untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap data cross sectional. Oleh karena itu terdapat kemungkinan perluasan penelitian dengan menguji apakah variabel-variabel yang signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan dalam penelitian ini tetap konsisten dengan data dalam waktu yang berbeda.
2. Model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan R^2 yang cukup rendah (0,152). Oleh karena itu, terdapat kemungkinan penelitian selanjutnya untuk mencari variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan dengan luasnya tingkat pengungkapan pada perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.